

Membangun Integrasi Keilmuan Syari'ah di PTAI

Pendahuluan

Selama ini ilmu pengetahuan dilihat secara dikotomik, yaitu terdapat ilmu umum dan ilmu agama. Demikian pula instansi penyelenggaraannya, yaitu kementerian agama bertanggung jawab terhadap pendidikan agama dan pada sisi lain adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai penyelenggara pendidikan pada umumnya.

Kategorisasi ilmu pengetahuan seperti itu oleh sementara pihak dirasakan sebagai sesuatu yang seharusnya. Ilmu-ilmu agama adalah berbeda dari ilmu-ilmu umum, karena itu keduanya harus dipisahkan. Namun dalam perkembangan selanjutnya, muncul kesadaran baru bahwa seharusnya cara pandang keilmuan secara dikotomik itu harus ditinggalkan. Sebab hal itu justru melahirkan kesan, seolah-olah ajaran Islam hanya menyangkut aspek tertentu. Sementara, Islam selalu dipandang sebagai ajaran yang bersifat universal.

Sifat universalitas ajaran Islam terasa kurang tampak jelas jika dikemas dalam sebutan pelajaran atau ilmu-ilmu agama. Sebab ilmu agama Islam yang dipahami selama ini hanya menyangkut pelajaran tauhid, fiqh, akhlak, tarekx dan bahasa arab. Demikian pula kelembagaan pendidikan tinggi yang mawadahi ilmu-ilmu dimaksud hanya meliputi ilmu ushuluddin, ilmu syari'ah, ilmu tarbiyah, ilmu adab dan ilmu dakwah. Universalitas Islam juga menjadi terganggu lagi dengan sebutan bahwa ilmu –ilmu umum juga dipandang sebagai bersifat universal, padahal sesungguhnya ia tidak universal.

Perubahan cara pandang itulah kemudian melahirkan semangat untuk mencari format baru keilmuan yang bersifat integratif atau juga disebut interkoneksi antara kajian agama dengan ilmu-ilmu umum. Sesungguhnya sebutan itu -----integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum, sebenarnya tidak terlalu tepat. Agama tidak perlu diintegrasikan atau diinterkoneksi dengan ilmu apapun. Sebutan agama memang harus dibedakan dari sebutan Islam. Berbicara agama tidak mencakup ajaran Islam semuanya, tetapi penyebutan Islam akan termasuk di dalamnya adalah tentang agama.

Tulisan berikut, -----yang dimaksudkan sebagai sumbangan pemikiran pada kegiatan semiloka Fakultas Syari'ah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, memberikan pandangan tentang bagaimana melihat ilmu secara utuh atau holistik sehingga tidak terjadi lagi kategorisasi antara ilmu agama dan ilmu umum, khususnya terkait dengan ilmu syari'ah yang berkembang di PTAI di Indonesia, baik perguruan tinggi yang berstatus negeri maupun swasta. Pandangan yang diajukan dalam forum ini adalah sebatas hasil pengamatan dan renungan panjang, selama terlibat memimpin salah satu PTAI di Indonesia ini.

Islam Seharusnya Dilihat Sebagai Agama dan Sekaligus Peradaban

Ketika Islam dilihat semata-mata sebagai agama maka akan jauh berbeda dari tatkala Islam dilihat sebagai agama dan sekaligus peradaban. Tatkala Islam diperbincangkan dari aspek agama maka yang terbayang adalah kegiatan yang terkait dengan kegiatan yang terkait dengan doa, sembahyang, pemujaan dan berbagai ritual. Oleh karena itu maka tatkala berbicara agama, dan bahkan juga di kementerian agama, maka yang terbayang adalah tempat ibadah -----masjid, gereja, pura, klenteng dan sejenisnya. Selain itu, agama juga diartikan sebagai pengorbanan, maka yang terbayang kemudian adalah zakat, infaq, shadaqoh, wakaf dan juga dana pelayanan dan kebaktian. Kegiatan agama juga meliputi doa di seputar kelahiran, pernikahan, khitan, dan kematian.

Pemahaman terhadap lingkup kegiatan agama sebatas itu, maka juga membawa pengertian bahwa institusi keagamaan hanya mengurus hal-hal yang terkait dengan kegiatan di seputar tempat ibadah, peribadatan, seperti shalat, puasa, haji dan hari-hari besar keagamaan. Umpama agama dikaitkan dengan persoalan pendidikan, maka hanya dimaknai pendidikan secara terbatas, yaitu jenis pendidikan untuk melatih ibadah dalam pengertian terbatas pula.

Pengertian agama seperti dimaksudkan itu juga bisa dilihat dari jenis-jenis pelayanan di kantor kementerian agama. Bidang agama Islam misalnya, hanya meliputi Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Urusan Haji, dan Direktorat Penerangan Agama. Pemaknaan lebih sempit lagi adalah yang terjadi di tingkat pemerintahan paling rendah, yaitu di tingkat kecamatan dan desa. Petugas agama hanya mengurus pernikahan, waris, talak dan rujuk serta hal-hal yang berhubungan dengan kematian. Fenomena seperti itu membawa pada suatu pengertian bahwa agama memang sempit, yaitu hanya terkait dengan ritual, ibadah, kebaktian dan tidak lebih dari itu.

Berbeda dengan agama, Islam adalah agama dan sekaligus peradaban, dan bahkan peradaban yang unggul. Al Qur'an dan hadits nabi tidak saja berisi petunjuk tentang pelaksanaan berbagai kegiatan ritual, tetapi mencakup kehidupan secara luas, yaitu seluas kehidupan itu sendiri. Al Qur'an memberikan petunjuk tentang siapa sesungguhnya yang disebut sebagai Tuhan, sehingga dari sana lahir konsep tentang tauhid. Selain itu al Qur'an berbicara tentang siapa sesungguhnya manusia, yakni makhluk yang memiliki dimensi jasmani, qolb, akal, dan ruh atau jiwa. Al Qur'an juga berbicara tentang alam atau jagad raya ini.

Kitab suci al Qur'an juga memperkenalkan tentang semua makhluk, dari yang berukuran kecil hingga yang berbentuk dan berukuran besar. Diperkenalkan oleh al Qur'an tentang bumi, langit, matahari, bulan, bintang, dan planet lainnya, tumbuh-tumbuhan dan binatang. Bahkan al Qur'an juga memerintahkan manusia agar berjalan di muka bumi, mempelajari berbagai hal hingga binatang seperti unta hingga semut yang kecil. Al Qur'an juga memberikan penjelasan agar manusia dalam menjalani hidupnya meraih keselamatan dan kebahagiaan. Keselamatan dalam konsep al Qur'an berdimensi luas dan panjang, yakni selamat di dunia dan di akherat. Untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan, maka diperkenalkan berbagai konsep tentang iman, Islam, ikhsan dan amal shaleh, akhlak mulia. Islam juga menganjurkan agar menggali ilmu pengetahuan seluas-luasnya.

Oleh karena itu, memahami Islam hanya sebatas sebagai agama, maka rasanya telah mereduksi makna yang sebenarnya sangat luas itu. Namun selama ini pada kenyataannya, Islam hanya ditangkap sebatas pengertian sebagai agama. Islam dipersamakan agama lain, ditangkap hanya sebatas pada dimensi kehidupan ritual atau spiritual. Maka akibatnya, Islam menjadi terkesan sempit dan tidak bersifat universal. Namun pada perkembangan akhir-akhir ini, muncul kesadaran baru, yakni adanya harapan, tuntutan, dan bahkan gugatan agar Islam dipandang sebagai rahmat bagi seluruh alam. Hal menarik lainnya, bahwa akhir-akhir ini berhasil diketahui, bahwa ternyata bangsa-bangsa yang berpenduduk muslim di muka bumi ini, selalu tertinggal dari negara lainnya, baik dari aspek ekonomi, sosia politik, pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Fenomena ketertinggalan ummat Islam itu sebenarnya sangat mudah dijelaskan, yaitu adalah sebagai akibat kegagalan ummat Islam menangkap ajaran Islam yang sebenarnya. Para pemimpin dan tokohnya selalu memaknai Islam dalam pengertian sebatas sebagai agama. Mereka menyebut bahwa Islam telah maju dan sukses manakala mereka sudah berhasil membangun masjid, pesantren, dan madrasah, serta menjalankan ritual yang diikuti oleh sejumlah besar orang, sehingga tampak semarak. Islam hanya dimaknai sebagai agama dan berada di pinggiran.

Islam yang sebenarnya mengajarkan tentang budaya luhur dan mulia, yakni mengedepankan ilmu pengetahuan -----sebagaimana sejak awal diperkenalkan perintah ber-*iqra'* lewat al Qur'an, konsep imam, amal shaleh dan akhlakul karimah, yakni tentang kejujuran, kebenaran, keadilan,

amanah, tabligh, fathonah, yang itu semua adalah merupakan pintu-pintu masuk menuju keunggulan peradaban, ternyata masih gagal dipahami oleh ummat yang menamakan dirinya sebagai muslim. Oleh karena itu jika kaum muslimin menghendaki tampil gagah dan berhasil memimpin dunia, maka tidak ada jalan lain kecuali harus ada keberanian menangkap isi ajaran kitab suci al Qur'an dan sejarah kehidupan rasulullah secara sempurna atau komprehensif. Pemahaman seperti itu, adalah tidak terkecuali dalam kajian syari'ah yang selama ini dikembangkan.

Lima Misi Besar Islam Sebagai penyangga Beradaban Unggul

Dari sekian lama mempelajari Islam, saya mendapatkan kesimpulan bahwa sebenarnya Islam membawa lima misi besar, yaitu : *Pertama*, Islam menjadikan ummatnya kaya ilmu pengetahuan. Hal itu bisa ditangkap dari petunjuk al Qur'an bahwa ayat yang pertama kali turun adalah perintah untuk membaca. Membaca sangat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Orang yang pintar membaca, ternyata adalah orang-orang yang selalu beruntung, baik di dunia maupun di akherat. Selain itu misi Rasulullah yang disebutkan pertama kali adalah *bertilawah*, yang lagi-lagi artinya adalah membaca. Bahkan *asmaul husna* yang pertama kali disebut adalah *al kholiq*, yang artinya adalah Yang Maha Pencipta. Semua ini menggambarkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan harus dimiliki oleh ummat Islam. Siapapun yang kaya ilmu maka akan meraih kemajuan dan begitu pula sebaliknya.

Misi besar Islam *kedua* adalah menjadikan ummat Islam meraih keunggulan. Dengan Islam manusia diharapkan menjadi makhluk terbaik. Sebagai ciri makhluk yang unggul adalah : (1) mengetahui dirinya sendiri sebagai bekal untuk mengetahui Tuhannya atau bertauhid, (2) seseorang yang bisa dipercaya. Betapa pentingnya kepercayaan itu, sehingga Muhammad saw., sebelum diangkat sebagai rasul diberi julukan *al amien* yang artinya adalah seorang yang dapat dipercaya; (3) berkesanggupan untuk melakukan *tazkiyatun nafs* atau mensucikan diri. Islam mengajari agar manusia selalu menjaga kesucian pikirannya, jiwanya dan juga raga atau jasadnya; dan (4) selalu berusaha agar hidupnya selalu memberi manfaat bagi orang lain. Manakala keempat ciri tersebut dimiliki oleh seseorang maka akan masuk kategori sebagai manusia unggul.

Ketiga, Islam hadir di muka bumi adalah untuk membangun tatanan sosial yang adil. Keadilan dalam Islam diposisikan sebagai sangat strategis. *Al-adaalah* adalah segala-galanya. Berbagai ayat al Qur'an memerintahkan agar ummat Islam menjaga keadilan, baik adil terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Sedemikian penting keadilan itu, sehingga jika terdapat dua alternatif calon pemimpin, yang satu seorang muslim tetapi diketahui tidak bisa adil sedangkan pilihan berikutnya non muslim tetapi mampu berbuat adil, maka dianjurkan agar memilih pemimpin yang adil itu.

Misi *ke empat* adalah Islam memberi tuntunan tentang tata cara melakukan kegiatan ritual, yaitu seperti berdzikir, berdoa, shalat, zakat, puasa, haji dan sejenisnya. Kegiatan ritual inilah rupanya yang selama ini ditangkap sebagai agama. Hal itu sebenarnya tidak salah, memang itulah yang disebut sebagai agama. Agama apapun memberi tuntunan dalam melakukan kegiatan ritual. Tuntunan ritual tersebut semestinya dijalankan begitu saja. Namun pada kenyataannya lebih banyak diperdebatkan hingga melahirkan banyak perpecahan, konflik dan bahkan permusuhan. Disebutkan bahwa perbedaan itu adalah rahmat, akan tetapi pada kenyataannya justru menjadi musibah tatkala perbedaan itu berada pada wilayah ritual. Mungkin perbedaan yang sebenarnya membawa rahmat letaknya pada aspek lainnya, misalnya dalam kegiatan ilmu. Perbedaan dalam kegiatan ritual di mana-mana melahirkan musibah berupa pertikaian yang sulit dihentikan.

Misi *kelima* adalah mengimplementasikan konsep amal shaleh. Saya memaknai amal adalah kerja atau berbuat. Seangkan shaleh adalah benar, lurus, tepat, cocok atau persis., Sehingga beramal shaleh artinya adalah bekerja secara benar, tepat, sesuai atau dalam bahasa yang sederhana adalah

bekerja secara profesional, atau bekerja sesuai dengan keahliannya. Islam membawa misi agar semua pekerjaan dilaksanakan oleh para ahlinya. Diingatkan oleh hadits nabi bahwa sesuatu perkara yang diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka akan menghasilkan kehancuran.

Manakala kelima misi besar tersebut bisa diwujudkan, maka ummat Islam akan mengami kemajuan. Mereka akan berhasil membangun kehidupan sebagaimana doa yang selalu dibaca, yaitu *hasanah* di dunia dan *hasanah* di akherat. Tegasnya, bilamana ummat Islam menjadi (1) kaya ilmu, (2) berhasil meraih dan menjaga kualitas hidup, yakni bertauhid, bisa dipercaya, bersedia melakukan tazkiyatun nafs dan selalu berharap memberi manfaat bagi orang lain, (3) berada pada tatanan sosial yang adil, (4) selalu menjalankan ritual untuk membangun kehidupan spiritual dan (5) selalu menunaikan pekerjaan secara profesional atau amal shaleh, maka kaum muslimin akan meraih keselamatan, kebahagiaan dan keunggulan. Itulah sebabnya, Islam adalah ajaran yang membawa ummatnya meraih peradaban yang unggul itu.

Namun gambaran ideal itu belum berhasil diraih, oleh karena ummat Islam baru mengambil bagian dari lima misi besar Islam itu, yakni aspek ritualnya. Perhatian terhadap aspek ritual pun tidak terlalu sempurna oleh karena masih sibuk berdebat, melainkan diperdebatkan hingga berlebihan. Padahal secara empirik perdebatan pada tataran ritual akan melahirkan perpecahan, silang pendapat dan bahkan konflik hingga mengakibatkan ummat bercerai berai dan sangat sulit dipersatukan kembali. Berbagai aliran, kelompok, golongan dan organisasi sosial keagamaan muncul dari adanya perbedaan dalam kegiatan ritual tersebut.

Dua Pilihan Antara Syari'ah Agama atau Syari'ah Islam

Menelusuri makna agama dan juga uraian tentang lima misi besar Islam sebagaimana dikemukakan di muka, maka sebenarnya bisa dibaca posisi kajian syari'ah dan bahkan juga apa yang dilakukan oleh peradilannya sehari-hari selama ini. Manakala fakultas syari'ah hanya mengkaji persoalan ibadah dalam pengertian kegiatan ritual, yakni terkait di seputar fiqh, maka sebenarnya selama ini ilmu syari'ah baru berada pada wilayah kajian agama, sehingga cenderung lebih tepat disebut sebagai syari'ah agama. Pilihan itu sebenarnya adalah syah-syah saja, kalau memang itu yang dikehendaki. Akan tetapi resikonya adalah, bahwa Islam yang sedemikian luas akan disalahpahami menjadi hanya sebatas sebagai agama.

Sebagai contoh kongkrit tentang betapa keterbatasan pemaknaan syari'ah dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dengan mudahnya. Saya pernah mewawancarai seorang yang telah lama bekerja sebagai pegawai peradilannya agama hingga hampir pensiun. Menurut penjelasan yang saya terima, hal-hal yang dianggap sebagai tugasnya dan dikerjakan sehari-hari olehnya adalah sebatas yang terkait dengan perceraian, wakaf, dan waris. Hanya akhir-akhir ini, sehubungan dengan mulai muncul ekonomi syari'ah, maka peradilannya agama sekali-kali menangani perselisihan yang terkait dengan ekonomi syari'ah itu.

Sebagai seorang awam di bidang ilmu tersebut, saya membayangkan bahwa syari'ah adalah kajian yang sedemikian luas. Bagi saya, ilmu syari'ah adalah kajian yang sedemikian menarik oleh karena membawa misi keadilan yang merupakan kebutuhan azazi bagi setiap orang. Syari'ah dibangun untuk menjaga lima hal pokok dari kebutuhan manusia, yaitu (1) menjaga keyakinan dan atau bertauhid, (2) menjaga akal, (3) menjaga jiwa, (4) menjaga keturunan dan (5) menjaga harta kekayaan. Peran seperti itu kiranya tidak cukup syari'ah hanya dimaknai sebatas agama atau kegiatan ritual. Syari'ah di zaman modern seperti ini harus dimaknai secara sempurna.

Lima misi besar Islam harus ditangkap dan mewarnai kajian syari'ah ke depan secara keseluruhan. Oleh karena itu sebagai implementasinya, maka sebutan syari'ah harus dimaknai sebagai syari'ah Islam, dalam pengertian mengemban ke lima misi besar Islam tersebut. Dan bukan hanya sebatas syari'ah agama. Jika demikian itu halnya, maka syari'ah harus disamakan dengan ilmu hukum.

Hukum sama artinya dengan syari'ah dan atau tegasnya syari'ah harus merupakan terjemahan dari kata hukum. Adapun jika ingin dicari bedanya dengan ilmu hukum yang dikembangkan oleh perguruan tinggi lain di luar PTAI, adalah terletak pada sumber kajiannya. Fakultas syari'ah atau Hukum di PTAI dalam kajian keilmuannya selalu mendasarkan pada ayat-ayat *qawliyah* dan sekaligus ayat-ayat *kawniyah*.

Oleh karena itu yang membedakan antara fakultas atau jurusan hukum dan syari'ah bukan terletak pada wilayah kajiannya melainkan terletak pada sumber ilmu yang dijadikan dasar untuk mencari jawaban atas persoalan akademik yang dihadapi. Fakultas hukum atau syari'ah di PTAI dalam menjawab pertanyaan akademik selalu mendasarkan pada al Qur'an dan hadits dan disempurnakan dengan ayat-ayat *kawniyah* sebagai hasil dari observasi dan penalaran logis.

Atas dasar pandangan seperti itu, maka fakultas hukum dan atau syari'ah di PTAI menjadi tidak lagi hanya sebatas mengkaji persoalan-persoalan keluarga, seperti nikah, talak, rujuk, wakaf dan waris, melainkan juga melakukan kajian terhadap persoalan-persoalan ekonomi, perdagangan, perbankan, politik, sosial, hubungan internasional, perusahaan, pertambangan dan lain-lain yang lebih luas yang terkait dengan hukum atau syari'ah itu. Dengan demikian, Islam melalui syari'ah, akan tampak sebagai bidang studi yang amat penting dan memiliki wilayah kajian yang luas, yaitu seluas ajaran Islam itu sendiri. Dari pandangan seperti itu pula, maka akan tampak kajian syari'ah yang bersifat komprehensif, integratif, utuh, interekonektif, dan holistik, untuk menyongsong keban gkitan Islam di masa depan.

Selain itu, dengan cara pandang tersebut, syari'ah tidak memberi kesan lagi menakutkan dan juga sebaliknya sederhana, yaitu hanya memperbincangkan hukuman cambuk, potong tangan, pancung , perceraian, waris, wakaf dan sejenisnya. Melalui syari'ah akan melahirkan harapan baru, yaitu kehidupan yang damai, menyelamatkan, kasih sayang, dan tatanan sosial yang adil dan membahagiakan. Dengan demikian konsep syari'ah akan menjadi pilihan dan ditunggu-tunggu oleh oleh siapaapaun yang mencintai kedamaian dan keadilan. *Wallahu a'lam*.